

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keunggulan Keunggulan demografi menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kekuatan pasar yang sangat prospektif. Merujuk pada data kependudukan, hingga tahun 2025, jumlah warga negara ini telah menembus ekuivalen 284 juta jiwa (Amalia et al., 2025). Selain ditopang oleh besarnya skala konsumen dalam negeri, limpahan kekayaan alam mulai dari komoditas kapas, kelapa sawit, hingga berbagai varian mineral menyediakan fondasi yang sangat kokoh bagi berputarnya roda industrialisasi. Sektor pengolahan atau manufaktur, pada praktiknya, muncul sebagai tulang punggung utama yang menggerakkan perekonomian riil. Fakta ini diperkuat oleh publikasi Badan Pusat Statistik yang dikutip dalam kajian (Fitria et al., 2026), yang menyoroti bahwa industri manufaktur mendominasi penciptaan nilai tambah dengan porsi sumbangsih mencapai 18,9% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional.

Dalam ekosistem manufaktur tersebut, keberadaan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) memegang kedudukan strategis yang mustahil untuk diabaikan. Sifat operasionalnya yang tergolong padat karya menjadikannya tumpuan utama pemerintah dalam menyerap tenaga kerja dan mengikis tingkat pengangguran. Sebagai ilustrasi, dokumen perencanaan RPJMN 2020-2024 telah memetakan bahwa sektor pengolahan diproyeksikan mampu menyediakan ruang pekerjaan bagi kurang lebih 22 juta individu (PPN/Bappenas, 2024). Namun secara ironis,

dinamika yang terjadi di lapangan justru bertolak belakang dengan ekspektasi tersebut. Daya dorong industri TPT terhadap PDB secara berkelanjutan mengalami penyusutan drastis hingga merosot ke level 0,90% pada periode 2025. Persentase ini mengindikasikan kemerosotan yang sangat tajam apabila dikomparasikan dengan kinerja pada tahun 2016 yang masih mampu menyentuh angka 1,16% (Fitriana et al., 2025). Situasi kemunduran ini tentu sangat memprihatinkan, mengingat sentralnya peran sektor ini dalam mentransformasi bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai ekonomis tinggi di pasar luas.

Merosotnya kontribusi tersebut tidak terlepas dari fakta bahwa masa keemasan industri tekstil dalam negeri tengah diuji oleh gelombang tantangan yang bertubi-tubi. Ancaman terberat bersumber dari derasnya gempuran produk tekstil impor berharga miring, yang secara perlahan mencekik daya saing barang buatan pabrik lokal di kandangnya sendiri (Satya et al., 2018). Kondisi pasar yang sedang lesu ini diperparah oleh menurunnya volume ekspor TPT nasional akibat melemahnya daya beli di negara-negara tujuan tradisional. Rentetan tekanan ini pada akhirnya menciptakan efek domino berupa perampangan massal, fenomena pemutusan hubungan kerja (PHK), hingga tumbangnya sejumlah pabrik tekstil legendaris di tanah air (Irawan & Perindustrian, 2020).

Guncangan operasional semacam ini pastinya memukul telak kondisi kas dan merusak stabilitas kinerja keuangan perusahaan. Ketika badai krisis ini menghantam, upaya merawat kesehatan keuangan berubah menjadi urgensi tertinggi. Indikator yang paling lumrah dipakai untuk mengukur kemampuan bertahan ini adalah *Return on Assets* (ROA). Sederhananya, ROA mencerminkan

kelihaihan pihak manajemen dalam memberdayakan seluruh aset yang dikuasai guna mencetak pundi-pundi laba bersih (Nugroho et al., 2024). Bagi emiten-emiten di sektor tekstil yang tengah berdarah-darah, besaran nilai ROA akan membongkar fakta riil mengenai apakah tumpukan aset raksasa seperti mesin pabrik dan persediaan bahan baku benar-benar dimaksimalkan, atau justru mengendap menjadi beban (Auliyah & Saleh, 2024). Angka ROA yang jeblok merupakan sinyal bahaya yang menandakan bahwa direksi gagal memberikan timbal balik yang sepadan, yang pada akhirnya akan melunturkan kepercayaan pasar modal (B. O. Putra et al., 2025).

Reaksi dan kepercayaan pasar terhadap kondisi fundamental perusahaan ini sejatinya sangat relevan dengan postulat Teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang digagas oleh Spence (1978). Dalam disiplin manajemen keuangan, teori ini menyoroti krusialnya asimetri informasi, suatu keadaan di mana pihak manajemen memiliki pemahaman yang jauh lebih komprehensif dan akurat mengenai prospek serta nilai riil entitas bisnisnya dibandingkan pihak luar (investor dan kreditor). Untuk menjembatani jurang informasi tersebut, jajaran manajerial dituntut untuk menyebarkan "isyarat" konkret melalui publikasi laporan keuangan. Kinerja finansial yang mencatatkan tren positif akan diinterpretasikan sebagai kabar baik (*good news*) yang ampuh mendongkrak kredibilitas emiten.

Secara teoretis, pergerakan ROA dikendalikan oleh instrumen internal perusahaan, terutama kebijakan likuiditas dan struktur modal. Keterkaitan teori sinyal dengan aspek likuiditas yang diprosikan lewat *Current Ratio* (CR) sangatlah fundamental. Tingkat likuiditas acap kali dijadikan parameter awal oleh

pasar untuk menilai probabilitas ketahanan hidup entitas. Saat perusahaan mendemonstrasikan rasio CR yang solid, manajemen pada hakikatnya sedang menyiarkan sinyal positif yang meyakinkan para pemodal akan kesiapan mereka menuntaskan utang jangka pendek, sehingga meminimalkan kecemasan atas risiko gagal bayar. Namun, teori sinyal juga memberikan rambu-rambu bahaya salah tafsir. Manakala angka likuiditas melonjak terlalu ekstrem, pasar dapat meresponsnya sebagai isyarat hilangnya momentum investasi yang strategis akibat menumpuknya uang kas yang diam, yang malah menekan efisiensi aset secara menyeluruh. Di sisi lain, transmisi sinyal dari solvabilitas atau *Debt to Equity Ratio* (DER) menimbang proporsi utang terhadap ekuitas. Menarik dana utang memang mengisyaratkan adanya ambisi ekspansi, tetapi jika kebablasan, sinyal yang ditangkap pasar adalah tingginya risiko kebangkrutan akibat beban bunga yang mencekik, yang akan langsung menyunat laba bersih dan meruntuhkan ROA.

Tata kelola instrumen permodalan dan transmisi sinyal ini menjadi semakin kompleks ketika diterapkan pada emiten yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sebagai barometer pasar modal syariah yang telah lolos penyaringan ketat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Fauzi et al., 2020), keberadaan perusahaan tekstil di dalam ISSI membuktikan bahwa entitas tersebut terbebas dari unsur riba, judi, maupun ketidakpastian. Dalam konteks ini, teori sinyal mendudukan pergerakan ROA sebagai konfirmasi akhir atas seluruh isyarat yang dipancarkan. Bagi entitas syariah, sinyal laba (ROA) tidak hanya berbicara soal keberhasilan mengonversi aset menjadi uang, tetapi juga merepresentasikan kepatuhan mereka terhadap prinsip keberkahan, di mana harta yang diamankan

pemegang saham dikelola secara maksimal tanpa unsur pemborosan (*tabzir*), terlebih saat merespons badai krisis ekonomi di periode 2018-2025. Restriksi OJK yang melarang emiten ISSI memiliki utang berbasis bunga melampaui 45% dari total aset memaksa perusahaan meracik struktur permodalan dengan sangat berhati-hati agar sinyal yang dipancarkan ke pasar tetap mencerminkan kesehatan dan kepatuhan finansial.

Lubang persoalan (*Fenomena Gap*) terlihat sangat nyata saat menengok langsung dinamika angka pada laporan keuangan di lapangan. Menurut nalar teori keuangan konvensional serta logika teori sinyal, manakala suatu perusahaan sukses melonggarkan ruang likuiditasnya (CR naik) dan disiplin memangkas tumpukan utangnya (DER turun), maka tren profitabilitasnya (ROA) semestinya ikut merangkak naik sebagai wujud sinyal keberhasilan manajerial. Namun, deretan rekaman data empiris pada enam perusahaan tekstil syariah di bawah ini menceritakan arah realitas yang justru membantah teori tersebut:

Tabel 1.1 *Current Rasio (CR); Debt to Equity (DER); dan Return On Asset (ROA) PT. Argo Pantes Tbk, PT. Indo-Rama Synthetics Tbk, PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk, PT. Trisula International Tbk, PT. Trisula Textile Industries Tbk, PT. Sunson Textile Manufacture Tbk Periode 2018-2025*

No	Perusahaan	Tahun	CR	Ket	DER	Ket	ROA	Ket
1	PT Argo Pantes Tbk (ARGO)	2018	0,12	-	0,48	-	7,28	-
		2019	0,10	↓	0,50	↑	6,49	↓
		2020	0.06	↓	-1,9	↓	-7,54	↓
		2021	0.06	→	-1,87	↑	-2,96	↑
		2022	0.08	↑	-1,82	↑	-8,62	↓
		2023	0.37	↑	7,36	↑	-3,22	↑
		2024	0.44	↑	8,19	↑	-0,73	↑
		2025	0,49	↑	0,65	↓	6,32	↑
2	PT Indo-Rama	2018	1,04	-	1,11	-	7,70	-
		2019	1,04	→	1,03	↓	5,52	↓
		2020	01.09	↑	01.03	→	10,99	↑

No	Perusahaan	Tahun	CR	Ket	DER	Ket	ROA	Ket
	Synthetics Tbk (INDR)	2021	1.24	↑	0.95	↓	9.34	↓
		2022	1.39	↑	0.87	↓	4.89	↓
		2023	01.01	↓	0.98	↑	-4.97	↓
		2024	01.07	↑	0.96	↓	-2.42	↑
		2025	1,00	↓	1,03	↑	5,27	↑
3	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO)	2018	1,01	-	0,09	-	2,45	-
		2019	1,40	↑	0,08	↓	2,07	↓
		2020	5.19	↑	0.1	↑	-0.27	↓
		2021	5.49	↑	0.1	→	4.0	↑
		2022	4.66	↓	0.09	↓	01.03	↓
		2023	5.86	↑	0.08	↓	0.98	↓
		2024	6.5	↑	0.07	↓	0.86	↓
		2025	0,84	↓	0,09	↑	1,78	↑
4	PT Trisula International Tbk (TRIS)	2018	1,60	-	0,83	-	2,34	-
		2019	1,82	↑	0,74	↓	2,03	↓
		2020	1.89	↑	0.66	↓	-0.37	↓
		2021	02.05	↑	0.61	↓	-1.7	↓
		2022	1.99	↓	0.65	↑	5.48	↑
		2023	2.1	↑	0.61	↓	5.83	↑
		2024	1.99	↓	0.63	↑	6.58	↑
		2025	1,05	↓	0,62	↓	8,10	↑
5	PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL)	2018	1,80	-	0,81	-	4,11	-
		2019	1,44	↓	1,13	↑	3,93	↓
		2020	1.37	↓	1.16	↑	-2.99	↓
		2021	1.53	↑	01.02	↓	0.8	↑
		2022	1.5	↓	01.01	↓	0.85	↑
		2023	0.94	↓	1.0	↓	2.16	↑
		2024	1.38	↑	1.15	↑	1.98	↓
		2025	1,35	↓	1,04	↓	2,75	↑
6	PT Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM)	2018	1,27	-	1,61	-	5,53	-
		2019	1,59	↑	1,57	↓	4,14	↓
		2020	1.49	↓	1.59	↑	-3.19	↓
		2021	2.29	↑	0.93	↓	12.05	↑
		2022	1.43	↓	0.85	↓	-1.37	↓
		2023	1.48	↑	0.8	↓	-1.47	↓
		2024	1.43	↓	0.81	↑	-4.52	↓
		2025	1,39	↓	0,82	↑	5,20	↑

Sumber: Laporan keuangan tahunan perusahaan terkait.

Keterangan:

= Tahun dasar (2018) (Tidak ada perbandingan sebelumnya)

→ = Stabil/sama persis (Nilai tidak berubah dari tahun sebelumnya)

↑ = Peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Penurunan dari tahun sebelumnya

Merujuk pada paparan data tabel di atas, terlihat jelas adanya ketidakselarasan atau kesenjangan antara teori keuangan dasar dengan realitas empiris di lapangan. Fenomena ini salah satunya terefleksikan pada catatan keuangan PT Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) pada periode transisi 2021 menuju 2022. Pada fase tersebut, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menguat (CR naik dari 1,24 menjadi 1,39) yang dibarengi dengan keberhasilan manajemen menekan rasio utang (DER turun dari 0,95 menjadi 0,87). Merujuk pada asumsi teoritis, fundamental yang membaik ini seyogianya bermuara pada peningkatan laba. Namun, data menunjukkan hal sebaliknya, di mana rasio profitabilitas (ROA) justru tergerus cukup tajam dari 9,34% turun menjadi 4,89%.

Ketidaksinkronan serupa turut mewarnai pembukuan PT Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM) pada tahun 2024 hingga 2025. Di periode ini, perusahaan menghadapi tekanan likuiditas (CR turun dari 1,43 ke 1,39) dan peningkatan beban kewajiban (DER naik dari 0,81 ke 0,82). Secara logika bisnis, kondisi ini seharusnya mempersempit ruang perusahaan untuk mencetak laba. Akan tetapi, kinerja aktual memperlihatkan lonjakan yang sangat kontradiktif; nilai ROA melompat drastis dari posisi rugi -4,52% menjadi untung sebesar 5,20%.

Penyimpangan pola lainnya juga ditemukan pada PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO) di periode 2018 ke 2019. Meskipun perusahaan sukses mempertebal kas lancarnya secara signifikan (CR naik dari 1,01 ke 1,40) dan memangkas sedikit

beban utang (DER turun dari 0,09 ke 0,08), tingkat pengembalian asetnya di luar dugaan malah mengalami kontraksi dari 2,45% menjadi 2,07%.

Ketidakmampuan teori konvensional dalam membaca pergerakan variabel keuangan di lapangan ini semakin diperumit oleh belum adanya konsensus yang absolut dari temuan riset terdahulu. Penelusuran literatur mengonfirmasi eksistensi *research gap* yang cukup kontras. Bukti empiris dari studi Permatasari (2023) menyimpulkan bahwa rasio likuiditas (CR) dan solvabilitas (DER) tidak memegang peranan penting dalam mengendalikan tingkat ROA pada emiten tekstil. Di kutub yang berbeda, penelitian Listyowati *et al.* (2025) justru membuktikan bahwa struktur utang (DER) menekan perolehan laba secara signifikan, sementara variabel CR tetap tidak memberikan dampak. Silang pendapat antarpeleliti ini menjadi indikasi kuat bahwa penentu utama pergerakan laba di industri tekstil masih menjadi diskursus yang memerlukan pengujian lebih dalam.

Menyadari tingginya fluktuasi indikator keuangan di tengah industri yang sedang mencoba pulih dari tekanan, serta adanya ketidakkonsistenan temuan empiris sebelumnya, urgensi untuk mengupas persoalan ini menjadi sangat fundamental. Pemecahan masalah ini diharapkan mampu menyumbangkan manfaat ganda. Bagi jajaran eksekutif perusahaan, kajian ini dapat diimplementasikan sebagai acuan evaluasi strategis guna menjaga resiliensi finansial. Sementara itu, bagi pelaku pasar modal, temuan penelitian ini dapat diandalkan sebagai sinyal kehati-hatian (*warning system*) dalam meracik portofolio investasi di instrumen saham syariah. Secara akademis, pembedahan empiris ini diproyeksikan mampu

memperkaya literatur terkait manajemen keuangan yang selaras dengan prinsip bebas *tabzir*, sekaligus menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan.

Berangkat dari rentetan argumentasi dan latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian ilmiah yang dituangkan ke dalam penelitian berjudul: "*Analisis Return On Asset (ROA) Melalui Current Ratio (CR) dan Debt To Equity Ratio (DER) pada Enam Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2018-2025 (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Tekstil)*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, terlihat adanya adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan tekstil syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2018–2025. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi fokus kajiannya dan merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan tekstil yang terdaftar di ISSI periode 2018–2025?
2. Apakah terdapat pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan tekstil yang terdaftar di ISSI periode 2018–2025?

3. Apakah terdapat pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan tekstil yang terdaftar di ISSI periode 2018–2025?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Return on Assets (ROA) secara parsial pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018–2025.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Assets (ROA) secara parsial pada perusahaan tekstil yang terdaftar di ISSI periode 2018–2025.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan tekstil yang terdaftar di ISSI periode 2018–2025.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan konsep dan teori mengenai hubungan antara CR, DER, dan ROA pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), khususnya sektor tekstil.
- b. Memberikan referensi akademik bagi penelitian selanjutnya dengan menganalisis pengaruh CR dan DER terhadap ROA pada perusahaan tekstil syariah periode 2018–2025.
- c. Mendeskripsikan pengaruh CR dan DER terhadap ROA pada perusahaan tekstil syariah yang terdaftar di ISSI (studi kasus sektor tekstil) periode 2018–2025.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi manajemen perusahaan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis kepada manajemen perusahaan tekstil syariah di Indonesia agar bisa bertahan dan tumbuh di tengah tantangan struktural sektor.
- b. Bagi investor: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menilai kesehatan finansial dan profitabilitas perusahaan tekstil syariah yang terdaftar di ISSI, sehingga mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat dan terinformasi.
- c. Bagi penulis/peneliti: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran dan peningkatan kemampuan dalam menyusun laporan penelitian secara sistematis dan akademik,

sekaligus memenuhi prasyarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- d. Bagi penelitian selanjutnya: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Assets (ROA), baik dalam memperluas periode penelitian, menambah variabel lain, maupun menerapkan pada sektor perusahaan syariah berbeda di Indonesia.

